



Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth: Upaya Penguatan Karakter Siswa Melalui Literasi Digital

Maysurah Maysurah^{1,a}, Maimun Maimun^{2,b}, Suyyirah Suyyirah^{3,c}, Nur Aini⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura, Jawa Timur, Indonesia

Email: ^amaisurohsukses@gmail.com; ^bmaimun2@iainmadura.ac.id; ^csuyyirahhasan@gmail.com;

^dnurainiasnawi97@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3448>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Maysurah, M., Maimun, M., Suyyirah, S., & Aini, N. (2025). Pendidikan agama Islam di era post-truth: Upaya penguatan karakter siswa melalui literasi digital. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 188-201. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3448>

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Religions
Education, Post-Truth
Era, Student Character,
Digital Literacy

Strengthening character through digital literacy is an effort to shape students' attitudes and behavior to be wise, critical, and responsible in using digital media. This study aims to describe the efforts of Islamic religious education teachers in strengthening student character through digital literacy at SMA NU Nurul Hajar Dungkek Sumenep. This type of research is a case study using qualitative research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Islamic religious education teachers play a strategic efforts in instilling Islamic values and etiquette in the use of digital technology. Through the integration of Syed Naquib Al-Attas's concept of ta'dib, digital literacy is understood not only as technological skills but also as the process of developing digital etiquette and morality. Efforts to strengthen digital literacy based on Islamic values help students become wise media users, critical of information, and imbued with Islamic morals in facing the challenges of the post-truth era.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama
Islam, Era Post-Truth,
Karakter Siswa, Literasi
Digital

ABSTRAK

Informasi Artikel

Diterima:
17/12/2025
Direvisi:
23/12/2025
Diterbitkan
31/12/2025

Penguatan karakter melalui literasi digital adalah upaya membentuk sikap dan perilaku siswa agar bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama islam dalam menguatkan karakter siswa melalui literasi digital di SMA NU Nurul Hajar Dungkek Sumenep. Jenis penelitian ini studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan adab dalam penggunaan teknologi digital. Melalui integrasi konsep ta'dib Syed Naquib Al-Attas, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis tetapi juga sebagai proses pembentukan adab dan moralitas digital. Upaya penguatan literasi digital berbasis nilai Islam membantu siswa menjadi pengguna media yang bijak, kritis terhadap informasi, dan berakhlak Islami dalam menghadapi tantangan era post-truth.

*Corresponding Author

maisurohsukses@gmail.com

PENDAHULUAN

Teknologi informasi sekarang seolah sudah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Perkembangan media sosial telah mengubah cara kita bersosialisasi, bahkan gaya hidup sebagian orang berubah karenanya. Serta munculnya kecerdasan buatan (AI) yang dapat membantu tetapi bisa juga membuat ketergantungan dan malas berpikir. Di era ini



dikenal dengan istilah post truth, konsep post-truth menjadi populer pada tahun 2016, saat Oxford Dictionaries menetakannya sebagai "Word of the Year." Istilah ini merujuk pada keadaan di mana fakta-fakta objektif memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi (Kanwil Kemenkum Jogja, n.d.).

Post-truth adalah suatu fenomena sosial di mana emosi, keyakinan pribadi, dan narasi subjektif memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk persepsi publik daripada fakta objektif (Haq, 2022). Pengaruh post-truth kini telah merambat hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam (Herman Purba, 2023). Peserta didik menjadi salah satu pengguna aktif media sosial dan kecerdasan buatan (AI) salah satunya pada siswa tingkat sekolah menengah atas. Seperti yang dilansir dari beritalima.com bahwa Kadiskominfo sumenep ajak masyarakat perangi berita hoax, saat ini siapa pun bisa mengakses media sosial, sehingga tergantung masyarakat yang memanfaatkan baik positif maupun negatif. Namun yang terjadi di medsos banyak yang menyalahgunakan dengan informasi bohong (hoax) (BeritaLima, n.d.). Remaja sebagai generasi internet, mereka sangat bergantung pada teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini membuat remaja rawan terpengaruh narasi provokatif dan berita palsu, karena hampir semua kebutuhan dan informasi mereka peroleh melalui internet (Ewaldus Rico Oktavian, 2024). Maka dari itu, cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Sumenep menekankan pentingnya membentuk generasi muda yang berpikiran kritis, melek teknologi dan siap menghadapi masa depan (KBRN Sumenep, n.d.).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengupayakan pembentukan karakter dan akhlak siswa sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk tidak hanya mengajarkan materi agama secara konvensional, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan literasi digital (Akhmad Khotib Fathul Huda, 2024). Literasi digital dapat meningkatkan pemahaman remaja pada pemanfaatan media digital, khususnya media sosial dan AI, harus dilakukan secara cerdas dan bijak untuk mendukung penguatan iman, akhlak, dan kepribadian Islami mereka. Keterampilan dalam menggunakan keduanya perlu diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi secara hati-hati dan kritis. Oleh sebab itu, pembelajaran literasi digital di sekolah berperan besar

dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait penggunaan media digital yang sehat dan bertanggung jawab (Ewaldus Rico Oktavian, 2024).

Dalam konteks inilah, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknologis, tetapi juga harus dipadukan dengan konsep penanaman nilai sebagaimana ditegaskan Syed Naquib al-Attas melalui gagasan ta'dib (memulihkan nilai-nilai adab), yang merupakan kelanjutan dari upaya al-Ghazali dalam ihya' 'ulum ad-din (Awang Darmawan Putra, 2021). Integrasi antara literasi digital dan nilai adab ini diharapkan mampu membentuk siswa remaja yang cerdas secara digital sekaligus berakhlak Islami dalam menghadapi tantangan era post truth.

Sesungguhnya beberapa penelitian sudah dilakukan sebelumnya terkait pendidikan di era post truth diantaranya, penelitian Unang Sodikin dkk, mengemukakan bahwa inovasi pembelajaran PAI dapat membekali siswa dengan kemampuan kritis, etis, dan adaptif, sehingga mampu menghadapi tantangan global sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam di era post-truth (Unang Sodikin, 2025). Ulil Devia Ningrum dkk, menyatakan bahwa integrasi literasi media dalam pendidikan Islam sangat penting serta nilai-nilai keislaman seperti tabayyun, amanah, dan hikmah terbukti relevan dalam membangun kesadaran literasi yang kokoh dan kontekstual di tengah tantangan era post-truth (Ningrum, 2025). Lalu Miss Fatihah Saman & Mahfud Junaedi, menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya relevan tetapi sangat mendesak diterapkan secara sinergis di rumah, sekolah, dan masyarakat guna menjaga integritas moral generasi penerus di era digital (Miss Fatihah Saman, 2025).

Berbeda dengan kajian sebelumnya yang bersifat konseptual dan umum, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara empiris dan kontekstual. Fokus penelitian terletak pada upaya guru PAI dalam menghadapi rendahnya literasi digital siswa serta pengaruh negatif media sosial, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembinaan karakter Islami di era post-truth. Dalam penelitian ini dilakukan di SMA NU Nurul Hajar yang mayoritas siswanya masih minim literasi digital. Siswa masih sulit membedakan informasi yang diterimanya sehingga menimbulkan penyebaran berita hoaks, memposting sesuatu yang kurang pantas, tidak jarang pula dari mereka yang orang tuanya pekerja migran sehingga kurang pengawasan saat di rumah. Disini sekolah dan seluruh stakeholdernya terutama guru PAI benar-benar dibutuhkan dalam memperkuat literasi digital dan karakter siswa. Maka dari itu peneliti mengambil fokus penelitian dengan judul

“Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Upaya Penguatan Karakter Siswa melalui Literasi Digital” hal ini diharapkan mampu memperkuat literasi digital dan karakter siswa sehingga bijak dalam menggunakan media digital sekaligus berakhlak Islami dalam menghadapi era yang banjir informasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menguatkan karakter siswa di era post-truth melalui literasi digital. Penelitian dilaksanakan di SMA NU Nurul Hajar Dungkek Sumenep. Kehadiran peneliti di lapangan berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati, menggali, dan menafsirkan data secara langsung sesuai dengan konteks penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari satu guru PAI dan enam siswa, yang dipilih secara purposive karena keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI dan penggunaan media digital. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik literasi digital dan pembinaan karakter siswa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dengan fokus penelitian diseleksi dan disusun dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan pola dan makna dari temuan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check guna memastikan ketepatan dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Literasi Digital Siswa SMA NU Nurul Hajar

Dalam kajian ini berfokus untuk mengkaji tentang upaya guru PAI dalam menguatkan karakter siswa di era post-truth melalui literasi digital. Siswa diharapkan mampu membedakan antara informasi benar dengan hoaks, tidak menyebarkan konten negatif/hoaks, terampil menggunakan media digital & AI untuk belajar, memahami etika bermedia sosial, berperilaku Islami dalam dunia nyata & digital, menjaga akhlak dalam komunikasi, dan bertanggung jawab atas jejak digital.

Diketahui dari hasil penelitian lapangan di SMA NU Nurul Hajar Dungkek Sumenep bahwa kondisi siswa masih minim literasi digital dalam menghadapi era post-truth. Pertama, mudah terprovokasi oleh konten media sosial. Platform seperti TikTok menjadi media yang

paling sering diakses oleh siswa, baik untuk hiburan maupun informasi. Namun, sebagian besar siswa belum memiliki kontrol diri yang baik terhadap konten yang dikonsumsi. Mereka mudah terprovokasi oleh video atau narasi yang bersifat emosional, provokatif, dan sensasional, terutama yang menyinggung isu sosial, budaya, atau agama. Beberapa siswa bahkan ikut menanggapi atau membagikan ulang konten tersebut tanpa memahami substansi dan dampaknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa masih memaknai media sosial lebih sebagai ruang hiburan daripada sebagai sumber pengetahuan yang dapat memperluas wawasan mereka.

Kedua, kecenderungan menyebarkan hoaks dan konten tidak pantas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap aktivitas daring siswa, ditemukan bahwa beberapa siswa pernah membagikan kabar bohong (hoaks) di grup pertemanan atau media sosial pribadi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Selain itu, terdapat kecenderungan sebagian siswa membuat unggahan atau komentar yang mengandung kata-kata kasar, ejekan, dan sindiran yang tidak mencerminkan etika komunikasi Islami. Perilaku ini menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap digital ethics dan lemahnya penginternalisasian nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kesantunan dalam berkomunikasi.

Ketiga, banyak siswa menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas, siswa terbiasa mengandalkan AI untuk menjawab pertanyaan atau membuat tugas, mereka menjadi kurang termotivasi untuk membaca, menganalisis, atau mencari referensi secara mandiri. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas pemahaman dan kedalaman pengetahuan, sehingga melemahkan kemampuan berpikir analitis, kreativitas, dan kemandirian belajar. Kebiasaan ini menunjukkan adanya ketergantungan yang tidak sehat pada teknologi digital.

Keempat, kurangnya pengawasan dan pembinaan digital di rumah. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa berasal dari keluarga pekerja migran, sehingga mereka tidak mendapat pengawasan langsung dari orang tua. Akibatnya, penggunaan gawai dan akses media sosial menjadi sangat bebas tanpa bimbingan moral atau kontrol perilaku.

Hasil penelitian di SMA NU Nurul Hajar Dungkek Sumenep menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih berada pada tingkat yang rendah dalam menghadapi tantangan era post-truth. Siswa mudah terpengaruh oleh konten media sosial yang provokatif dan

emosional, khususnya dari platform TikTok, karena media digital lebih dipahami sebagai sarana hiburan daripada sumber informasi yang kredibel. Selain itu, kecenderungan siswa untuk menyebarkan hoaks dan membuat unggahan yang tidak pantas mencerminkan lemahnya pemahaman terhadap etika digital serta belum optimalnya internalisasi nilai karakter Islami dalam komunikasi daring. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) juga memperlihatkan pola ketergantungan yang menghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pengawasan digital di lingkungan keluarga, terutama bagi siswa yang orang tuanya bekerja sebagai migran, sehingga mereka menggunakan gawai tanpa pendampingan moral. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan pembinaan karakter melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya strategis untuk membentuk perilaku digital siswa yang bijak, etis, dan bertanggung jawab di era post-truth.

Literasi digital adalah salah satu jenis literasi dari berbagai jenis kemajuan literasi yang muncul terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi. Dalam penerapan literasi digital saat ini memudahkan masyarakat untuk lebih bijak dalam memanfaatkan serta mengakses teknologi (Dewi, 2021). Literasi digital merupakan pengembangan dari konsep literasi (kemampuan membaca dan menulis) yang dikaitkan dengan penggunaan teknologi digital. Secara sederhana, literasi digital adalah kemampuan membaca, menulis serta mengoperasikan perangkat teknologi. Arti lebih luasnya literasi digital mencakup sikap, keterampilan dan kemampuan individu dalam mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi serta mengomunikasikan informasi digital untuk membangun pengetahuan baru secara efektif (Lutfi Anjarwati, 2021).

Gilster mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan Eshet menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan bentuk pola berpikir pengguna digital (Uswatun Khasanah, 2019).

Adapun manfaat dalam penerapan literasi digital yaitu: 1) Wawasan individu bertambah ketika melakukan kegiatan mencari dan memahami informasi 2) Menumbuhkan kemahiran seseorang untuk berpikir serta memahami informasi secara lebih kritis 3)

Kemampuan verbal individu meningkat 4) Menumbuhkan konsentrasi dan daya fokus individu 5) Kemahiran individu dalam membaca dan menulis informasi bertambah (Sumiati, E., 2020).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menetapkan empat pilar literasi digital yang perlu dipahami dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Keempat pilar tersebut meliputi; digital skills, yaitu kemampuan individu dalam mengoperasikan perangkat dan sistem digital; digital culture, yaitu pemanfaatan ruang digital yang berlandaskan nilai Pancasila dan kebinekaan; digital ethics, yakni kesadaran dan penerapan etika dalam berinteraksi di dunia maya; serta digital safety, yaitu kemampuan melindungi data pribadi dan menjaga keamanan digital. Keempat pilar ini menjadi dasar penting dalam membentuk masyarakat yang cakap, beretika, dan aman dalam bermedia digital (Ayu Wardani, 2023).

Dalam penelitian ini literasi digital yang dimaksud lebih mengarah pada digital ethics yaitu penerapan etika di dunia maya. Digital ethics atau etika digital menjadi aspek yang sangat penting untuk membentuk perilaku bermedia yang beradab dan bertanggung jawab. Bagi siswa SMA, khususnya di era post-truth yang ditandai dengan derasnya arus informasi tanpa filter kebenaran, penerapan etika digital merupakan bentuk nyata dari penguatan karakter. Dalam konteks Pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, di mana pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman adab sebagai landasan moral dalam memanfaatkan ilmu dan teknologi. Melalui prinsip ta'dib, penggunaan media digital diarahkan agar senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai Islami, sehingga siswa bukan hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan integritas moral dalam berinteraksi di ruang digital (Zarman, 2023).

Upaya Guru PAI dalam Penguatan Karakter Siswa melalui Literasi Digital

Seiring perkembangan zaman, peran guru dalam proses pembelajaran semakin bervariasi. Menurut Abin dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru seyogyanya berperan sebagai; konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, dalam proses interaksi dengan

sasaran didik, dan organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya) (Muflihun & Makhshun, 2020).

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Bab 1, Pasal 1). Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Bab 2, Pasal 4). Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Bab 2, Pasal 6) (Hukum Online, n.d.).

Bapak Arpan menyampaikan bahwa sebagai guru khususnya guru PAI tentu harus memberi teladan yang baik serta membimbing siswa kearah yang lebih baik sesuai syariat Islam apalagi di era pesatnya kemajuan teknologi. “Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berdampak negatif dan positif, positif nya siswa lebih mudah mengakses kajian-kajian keagamaan dan bahan ajar dengan keterbatasan bahan ajar disekolah. Dampak negatifnya seringkali siswa bingung untuk membedakan mana sumber yang terpercaya dengan sumber yang menyesatkan. Guru PAI melihat dari kedua sisi tersebut yang terjadi pada siswa, tinggal bagaimana nanti kita mengawal siswa sehingga terarah pada yang positif.”

Pendidikan sebagai salah satu bidang yang terdampak kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi menekankan guru untuk mengajar sesuai dengan perkembangan yang ada. Memanfaatkan teknologi dan keterampilan siswa dalam pembelajaran akan mudah dimaknai oleh siswa. Tetapi secanggih apapun teknologi yang ada, peran utama guru tetap tidak dapat tergantikan, yaitu mendidik setiap siswa dengan memperhatikan kodratnya dan menanamkan karakter positif yang diharapkan dapat menjadi jati diri siswa secara positif (Mila Handiyani, 2023).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Arpan, “Menurut saya pribadi sebagai guru PAI tentu sedikit banyak menanamkan media sosial yang bijak, sesekali juga bisa memasukkan didalam materi PAI bagaimana seharusnya bermedia sosial dalam Islam, termasuk didalamnya membuat status, berita, postingan, bagaimana postingan yang pantas dilihat orang dan bagaimana yang dilarang oleh Islam. Contohnya tidak membuat berita yang menyebarkan fitnah (hoaks) di media sosialnya sendiri, kemudian juga menekankan akhlak dalam Islam, adab dalam berbicara karena sekarang tidak hanya mulut yang bicara jari juga sudah bisa bicara sehingga itu perlu ditanamkan dalam pendidikan. Sehingga siswa bijak dalam bermedia sosial, tidak lupa juga untuk memasukkan peraturan pemerintah tentang IT, disebarluaskan pada siswa. Berharap siswa bijak dalam bermedia sosial dengan dimulai dari upaya kecil dalam sehari-hari.”

Upaya guru PAI dalam menguatkan karakter siswa pada era post-truth melalui literasi digital di SMA NU Nurul Hajar Dungkek Sumenep. Pertama, integrasi nilai Islam dalam penggunaan media sosial. Guru PAI berupaya menanamkan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menggunakan media sosial secara bijak sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi menjadi bagian dari pembelajaran. Kedua, penguatan materi PAI melalui konteks digital. Dalam proses pembelajaran, guru sesekali mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan fenomena media sosial, seperti etika membuat status, menyebarkan berita, serta batasan konten yang layak dan tidak layak menurut perspektif Islam.

Ketiga, penanaman etika dan adab dalam komunikasi digital. Guru menekankan pentingnya akhlak dan adab dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun melalui tulisan digital. Kesadaran bahwa “jari juga bisa berbicara” menjadi dasar pembinaan agar siswa mampu menjaga tutur kata dan perilaku dalam ruang maya. Keempat, pencegahan penyebaran hoaks dan fitnah. Salah satu bentuk pembinaan karakter digital adalah melatih siswa untuk tidak membuat atau menyebarkan informasi palsu (hoaks), gosip, atau konten yang berpotensi menimbulkan fitnah. Guru menegaskan bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan merusak nilai kejujuran.

Kelima, pengenalan regulasi dan etika digital nasional. Selain nilai-nilai Islam, guru juga memperkenalkan aturan pemerintah terkait etika bermedia digital dan penggunaan teknologi informasi. Tujuannya agar siswa memahami aspek hukum serta tanggung jawab

moral sebagai warga digital yang baik. Terakhir, pembiasaan sikap bijak dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pembinaan dilakukan secara bertahap melalui contoh, nasihat, dan kebiasaan kecil dalam keseharian siswa di sekolah. Guru berharap, dari langkah-langkah sederhana ini, siswa dapat membentuk karakter yang bijak, santun, dan beretika dalam bermedia sosial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan adab dalam konteks penggunaan media sosial. Upaya guru untuk mengajarkan cara membuat status, berita, dan postingan yang sesuai dengan nilai Islam; menghindarkan siswa dari perilaku menyebarkan hoaks; serta menanamkan etika berbicara di ruang digital sejalan dengan konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Dalam konsep ta'dib, pendidikan dipahami sebagai proses penanaman adab, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu pada tempat yang benar sesuai dengan hierarki nilai Islami. Adab tidak hanya mencakup perilaku lahiriah, tetapi juga kesadaran batin untuk menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab (Masrufah, Ulfiyatus Sholihah, 2025). Langkah guru PAI yang mengajarkan adab dalam bermedia sosial dengan menekankan akhlak, kesantunan, dan kejujuran merupakan bentuk implementasi langsung dari prinsip ta'dib.

Penguatan Karakter Islami di Era Post-Truth

Perkembangan teknologi digital terutama media sosial telah memperkuat munculnya era post truth melalui penyebaran informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, kebenaran menjadi bersifat relatif dan sering diukur berdasarkan popularitas atau viralitas suatu informasi. Kebohongan yang diulang terus menerus cenderung lebih dipercaya dari pada fakta ilmiah yang valid. Dampak fenomena ini tidak hanya dirasakan pada bidang politik dan sosial, tetapi juga mempengaruhi pendidikan, budaya dan kehidupan beragama (Miss Fatimah Saman, 2025). Oleh karena itu, memahami dinamika post truth menjadi penting untuk membentuk cara berpikir, bersikap dan mendidik siswa agar tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan.

Penguatan karakter Islami merupakan upaya menanamkan dan membudayakan sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hakikatnya, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan moral dan akhlak agar lahir pribadi yang

berakhlak mulia dan menjunjung nilai sosial. Dalam berinteraksi di media sosial, karakter muslim harusnya tercermin melalui sikap religius, jujur, saling menghargai, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan karakter membantu peserta didik bertindak sesuai nilai moral Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan era post-truth (Helmina, 2024).

Nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek penting. Pertama, nilai keimanan dan ketakwaan, yaitu keyakinan kepada Allah yang diwujudkan melalui pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, nilai kejujuran, yang dalam Islam dipandang sebagai landasan utama untuk membangun kepercayaan dalam interaksi sosial. Ketiga, nilai tanggung jawab, yang menekankan pentingnya kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Keempat, nilai kerja keras dan disiplin, yang diperlukan untuk membentuk peserta didik agar lebih tekun dan bertanggung jawab dalam proses menuntut ilmu. Kelima, nilai sikap hormat dan santun, yaitu kemampuan menghormati orang tua, guru, dan sesama, yang merupakan ajaran fundamental dalam Islam dan perlu ditanamkan sejak dini (Ferdiansyah et al., 2025).

“Kadang siswa membawa isu hoaks, siswa tidak tahu mana yang benar-benar terjadi dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan dan mana isu yang hanya sekedar viral yang keberadaannya itu tidak diverifikasi bahkan kadang siswa itu memberi contoh yang berkaitan dengan isu-isu agama yang viral, tugas saya nanti untuk bisa meluruskan bahwa isu itu tidak benar, ada pengawalan.” Dari apa yang disampaikan oleh bapak Arpan selaku guru PAI, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi digital masih minim sehingga juga memerlukan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, konsep ta’dib yang dikemukakan Syed Naquib Al-Attas menjadi sangat relevan yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses penanaman adab dan tanggungjawab moral.

Kata ta’dib sebagai istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadist yang dikemukakan oleh Syed Naquib Al Attas. Beliau memaknai makna ini berdasarkan Hadis berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik” (HR. Ibnu Hibban)

Al-Attas menafsirkan kata "addaba" sebagai proses mendidik. Menurut penjelasan Ibnu Manzhur, kata ini dianggap setara dengan "allama," yang digunakan untuk menjelaskan cara Tuhan mengajar Nabi-Nya. Al-Attas menjelaskan bahwa bentuk masdar dari "addaba," yakni "ta'dib," memiliki hubungan konseptual dengan istilah "ta'lim." Dalam perspektif Al-Attas, kata "ta'dib" mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat-tempat yang tepat dalam tatanan penciptaan, yang membimbing individu untuk mengenali dan mengakui kekuasaan serta keagungan Tuhan dalam struktur eksistensi dan keberadaannya (Yanti, 2023).

Pemaknaan dari konsep ta'dib ini Al-Attas berpendapat bahwa diri manusia adalah subjek yang dapat dididik, disadarkan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk kosmis. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (value free) tetapi sarat nilai (value laden), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia (Abdul Rosyad, 2022). Maka dari itu, konsep ta'dib al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus berfokus pada penanaman adab dapat berfungsi sebagai landasan moral agar penggunaan teknologi tidak terlepas dari nilai-nilai Islami. Ketika literasi digital dibingkai oleh prinsip ta'dib, pembinaan karakter menjadi lebih komprehensif. Siswa tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki integritas moral dalam menggunakan media sosial dan teknologi informasi.

SIMPULAN

Literasi digital siswa SMA NU Nurul Hajar Dungkek Sumenep masih rendah dalam menghadapi era post-truth, ditandai dengan mudahnya siswa terpengaruh konten provokatif, menyebarkan hoaks, serta belum bijak memanfaatkan AI. Kondisi ini menegaskan upaya strategis Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter siswa melalui literasi digital. Maka, Guru PAI mengupayakan integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan media digital melalui penguatan etika bermedia, pembiasaan tabayyun, penanaman adab komunikasi digital, serta pengenalan regulasi digital, sebagai upaya membentuk karakter Islami sesuai konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas. Integrasi nilai Islam dalam literasi digital mampu membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia ditengah arus informasi era post-truth. Sehingga siswa tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

REFERENSI

- Abdul Rosyad, W. (2022). Terminologi Ta'dib Dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1177–1186. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i10.1719>
- Muflihina, A., & Makhshun, T. (2020). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan literasi digital siswa sebagai kecakapan abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 95. <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103>
- Akhmad Khotib Fathul Huda, dkk. (2024). Karakteristik Peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 2. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/aslama/article/view/8920/5379>
- Awang Darmawan Putra, R. D. (2021). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 91.
- Ayu Wardani, D. (2023). Gen Z dan Empat Pilar Literasi Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4). <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1962>
- BeritaLima. (n.d.). *Kadiskominfo Sumenep Ajak Masyarakat Perangi Berita Hoax*. BeritaLima. Retrieved November 1, 2025, from <https://beritalima.com/kadiskominfo-sumenep-ajak-masyarakat-perangi-berita-hoax/>
- Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Ewaldus Rico Oktavian, F. S. (2024). Peran Literasi Digital Remaja Dalam Menghadapi Penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 42. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/401/262>
- Ferdiansyah, F., Hardi, M., & Pujiyanti, E. (2025). Implementasi Program Bina Pribadi Islam (Bpi) Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Karakter Peserta Didik Di Mts Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 3759–3764.
- Haq, M. N. (2022). Anatomi dan Literasi Post-Truth. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital (JRJMD)*, 2(2), 99–114. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1359>
- Helmina, I. M. (2024). Reinterpretasi Konsep Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an: Upaya Penguatan Karakter Kaum Milenial di Era Post Truth. *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 20(1), 102. <https://doi.org/10.24239/rsy.v20i1.2155>
- Herman Purba, F. K. S. (2023). Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Sosial Horison: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.5001>
- Hukum Online. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen*. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/25759/undangundang-nomor-14-tahun-2005/>
- Kanwil Kemenkum Jogja. (n.d.). *Krisis Kepercayaan di Era Post-Truth: Tantangan dan Solusi*.

- Retrieved September 15, 2025, from <https://jogja.kemendikbud.go.id/pusat-informasi/informasi-lain/artikel/krisis-kepercayaan-di-era-post-truth-tantangan-dan-solusi>
- KBRN Sumenep. (n.d.). *Cabang Disdik Sumenep Bentuk Siswa Kritis dan Melek Teknologi*. Rri.Co.Id. Retrieved September 27, 2025, from <https://rri.co.id/daerah/1760133/cabang-disdik-sumenep-bentuk-siswa-kritis-dan-melek-teknologi>
- Lutfi Anjarwati, D. (2021). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Menguatkan Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2), 88. <https://dx.doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Masrufah, Ulfiyatus Sholihah, M. R. (2025). Integrasi Konsep Ta'dib dalam Pengembangan Teori Pembelajaran: Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 25–34. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai%0AINTEGRASI>
- Mila Handiyani, Y. A. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 412. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Miss Fatimah Saman, M. J. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Etika Islam Pada Anak-Anak Di Era Post-Truth. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Ningrum, U. D. (2025). Penguatan Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Peran Literasi Media dalam Menangkal Distorsi Informasi. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–16. <https://journal.attaqwa.ac.id/index.php/Robbayana/article/view/69/50>
- Sumiati, E., & W. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80.
- Unang Sodikin, D. (2025). Inovasi Pendidikan Islam Di Era Post Truth: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Pai Di Sekolah Umum Tingkat Menengah. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2). <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/>
- Uswatun Khasanah, H. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Yanti, A. H. (2023). Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Keluarga Di Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.71025/9smjam47>
- Zarman, W. (2023). Adab terhadap informasi digital sebagai kerangka pikir pendidikan Islam tentang etika penggunaan teknologi informasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(5), 456–471. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i5.15028>